

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI**Fitri Junianti^{1*}, Sibawaihi², Sigit Purnama³, Nadia Futhira⁴, Khoirotin⁵, Awallia Romadhona⁶.**Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga^(1,2,3,4,5,6)*Email: fitrijunianti09@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di TK Sambino, Aceh, serta menelaah peranannya dalam membentuk karakter dan identitas anak di tengah arus globalisasi. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama guru disekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur agama dan budaya lokal diintegrasikan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, seperti pembiasaan mengaji dengan pendekatan bilingual (bahasa Indonesia dan Aceh), pengenalan serta penggunaan pakaian adat Aceh, pengajaran lagu-lagu daerah, dan pelibatan anak dalam permainan tradisional. Kegiatan mengaji tidak hanya memperkuat pemahaman agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga melestarikan bahasa daerah sebagai identitas budaya. Penggunaan pakaian adat dan lagu daerah memperkuat rasa bangga dan cinta anak terhadap warisan leluhur, sementara permainan tradisional berperan dalam pengembangan aspek motorik, sosial, dan emosional. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembiasaan positif di sekolah dan di rumah. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, mencintai budaya, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap budaya lokal di berbagai daerah Indonesia.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Pendidikan Islam, Kearifan Lokal.***Abstract**

This study aims to describe the implementation of local wisdom-based Islamic education in early childhood at Sambino Kindergarten, Aceh, and examine its role in shaping children's character and identity in the midst of globalization. Using a descriptive qualitative method, this study collected data through observation, interviews, and documentation with the main informants of the school teachers. The results show that elements of religion and local culture are effectively integrated in learning activities, such as the habituation of the Koran with a bilingual approach (Indonesian and Acehnese), the introduction and use of Acehnese traditional clothing, the teaching of folk songs, and the involvement of children in traditional games. Koranic activities not only strengthen religious understanding and the ability to read the Qur'an, but also preserve the local language as a cultural identity. The use of traditional clothing and folk songs strengthens children's sense of pride and love for their heritage, while traditional games contribute to the development of motor, social and emotional aspects. The research also emphasizes the importance of collaboration between teachers and parents in supporting positive habituation at school and at home. The findings prove that local wisdom-based Islamic education can shape a generation that has noble character, loves culture, and is ready to face global challenges without losing its identity. This research is expected to be a reference in developing

an Islamic education curriculum that is relevant, contextual, and adaptive to local cultures in various regions of Indonesia.

Keywords: *Early Childhood, Islamic Education, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi pendidikan, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi anak agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Maharani & Muhtar, 2022). Pendidikan Anak Usia Dini juga sering disebut sebagai periode paling penting dalam perkembangan manusia yang sering dikenal sebagai masa keemasan atau Golden Age (Septiadi et al., n.d.; Sri Wasis, 2019). Oleh karena itu pada masa globalisasi saat ini, anak-anak sangat mudah terpapar informasi dari budaya luar melalui berbagai jenis media. Meskipun hal ini dapat memperluas wawasan mereka secara positif, di sisi lain juga dapat menghilangkan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan bagian penting dari identitas anak.

Kearifan lokal pada anak usia dini dapat dipahami sebagai nilai-nilai sikap dan pandangan bijaksana yang berasal dari budaya setempat menjadi dasar perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Anggreni et al., 2025). Pendidikan kearifan lokal juga berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan keunggulan lokal tersebut sebagai bagian dari upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman (Astoko et al., 2024).

Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap budaya lokal sekaligus membentuk sikap positif dalam interaksi sosial mereka (Riyanti et al., 2022). kearifan lokal menjadi fondasi strategis dalam mempertahankan keberlangsungan budaya, secara berkelanjutan (Putri & Idawati, n.d.; Rahayu et al., 2024). Seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti (Surah Al-Hujurat ayat 13).

Dari ayat di atas mengajarkan bahwa kearifan lokal pada anak usia dini dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dengan cara mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman melalui mengajarkan anak mengaji, permainan tradisional, lagu-lagu daerah yang mengandung nilai Islami serta Memperkenalkan adat pakaian daerah anak untuk menjaga ataupun melestarikan kearifan lokal pada anak.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini juga dilakukan oleh Fajriyyah & Gudnanto. (2023), Gudnanto yang berjudul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Raudhatul Athfal mengemukakan bahwa RA Tarbiyatul Athfal telah memperkenalkan unsur agama dan budaya lokal dalam pembelajaran yaitu mengaji, pakaian adat, lagu, dan tarian serta makanan khas kudu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Nurlina dan dkk et al, (2021), yang berjudul Peran Guru Pembelajaran Yang Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi melibatkan identifikasi potensi yang ada di lingkungan sekitar, seperti kondisi masyarakat, adat istiadat yang berlaku, bahasa yang digunakan, lagu daerah, makanan khas, hasil kerajinan, dan permainan tradisional. Proses ini juga mengacu pada pengalaman di PAUD Al-Fath, di mana pengelolaan pembelajaran disusun berdasarkan elemen-elemen penting untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak usia dini dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya mereka. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang budaya lokal, tetapi juga mengembangkan identitas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat mereka (Nurlina et al., 2021).

Oleh karena itu, fokus penelitian ini terdapat pada pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di taman kanak-kanak, walaupun sudah ada penelitian yang terdahulu yang meneliti mengenai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini. Peneliti ini akan memperkaya literatur dengan memberikan pengetahuan akan pentingnya kearifan lokal yang terdapat di dalam suatu daerah masing-masing dan juga dapat menciptakan metode yang efektif dalam mendukung penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Taman Kanak-kanak (TK). Demikian, penelitian ini bukan saja mengenai pengetahuan yang terdapat di dalam penelitian ini, tetapi juga memberikan metode dalam

mengimplementasikan kearifan lokal yang terdapat di daerah masing-masing, terutama di lingkungan taman kanak-kanak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melalui wawancara langsung diperoleh data yang akurat. Penelitian ini dilakukan di TK Sambino yang terletak di Desa Ligan, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Sumber data yang digunakan penulis yaitu data prime dengan mewawancarai guru sebagai informan yang dalam penelitian disebut dengan Responden 1 (R1) Respon 2 (R2) dan Responden 3 (R3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran melalui Pembiasaan Mengaji.

Pengajaran mengaji di TK Sambinoe menerapkan model pembiasaan yang efektif dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak, proses belajar mengaji dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai aktivitas pembelajaran, di mana anak-anak diajak untuk membaca huruf hijaiyyah yang telah dipasang di dinding kelas. Aktivitas ini diikuti dengan pembacaan doa harian, termasuk doa sebelum dan sesudah makan, serta doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur. Selain itu, pada hari Jumat, anak-anak juga berkumpul di dalam ruangan untuk mengikuti praktik salat yang dipandu oleh guru, yang mencakup tata cara dan doa-doanya, setelah kegiatan tersebut, anak-anak diperbolehkan bermain di taman bermain sekolah.

Kegiatan mengaji ini tidak hanya memperkenalkan mereka pada ajaran agama, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan moral dan agama mereka, sehingga dapat membentuk karakter yang baik di masa depan (Aprida & Suyadi, 2022). Mengaji pada anak usia dini juga salah satu kegiatan belajar membaca Al-Qur'an yang dimulai sejak tahap perkembangan awal anak dengan pendampingan dari guru atau orang tua (Umam, 2021.) Berikut wawancara yang dilakukan dengan R1 menyatakan bahwa:

“Biasanya untuk mengaji yaitu pembacaan huruf hijaiyyah itu kami lakukan rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dilaksanakan supaya anak dapat mengenal huruf hijaiyyah dengan baik dan juga kami tidak hanya menggunakan bahasa indonesia saja tetapi juga menggunakan bahasa aceh, dikarenakan bahasa aceh itu bahasa daerah yang harus dilestarikan dan tetap digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan R1 di TK Sambinoe, diketahui bahwa penerapan model pembiasaan mengaji setiap pagi dilakukan dengan menggunakan dua bahasa. Pertama menggunakan bahasa indonesia, salah satu anak dipersilakan maju ke depan untuk memimpin bacaan huruf hijaiyyah, sementara teman-teman lainnya mengikuti bacaan tersebut.

Selanjutnya, bacaan juga dilakukan dalam bahasa daerah yaitu bahasa Aceh, untuk memastikan bahwa anak-anak tidak merasa asing dengan bahasa daerah mereka dan untuk melestarikan warisan budaya lokal.

Pendekatan bilingual ini tidak hanya mendukung pemahaman agama, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak-anak. Sehingga, Peningkatkan kemampuan mengaji pada anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan penerapan mulai dari lembaga pendidikan atau sekolah yang membiasakan kegiatan mengaji hingga di rumah, oleh karena itu guru dan orang tua harus saling bekerja sama, mendukung, dan melaksanakan program ini agar tercipta generasi yang berakhlak mulia dan mencintai Al-Qur'an (Zahroh et al., 2024). Berikut wawancara yang dilakukan dengan R2 menyatakan bahwa:

“Kami sebagai guru harus selalu menerapkan kepada anak akan ilmu agama yang menjadi pondasi bagi mereka dengan kami mengajarkan anak membaca dan menulis iqro` agar anak mendapatkan ilmu dunia dan ilmu agama juga, makanya mengaji itu bukan hanya untuk mengembangkan nilai agama akan tetapi sangat banyak aspek perkembangan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan mengaji”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan R2 di TK Sambinoe, diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kegiatan mengaji menjadi suatu hal yang esensial, sehingga anak-anak akan terbiasa dengan sendirinya. Aktivitas ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan nilai agama dan moral anak, tetapi juga berfungsi sebagai latihan untuk belajar Al-Qur'an atau Iqra' sejak usia dini. Bacaan Al-Qur'an juga berpengaruh positif terhadap perkembangan otak anak dan kemampuan berbahasa, sehingga pembelajaran ini mendukung perkembangan kognitif sekaligus agama dan moral anak (Nurjanah & Syahrul, 2024). Wawancara yang dilakukan dengan R3 menyatakan bahwa: *“bagi saya, pembelajaran mengaji itu yang paling penting bagi anak dikarenakan anak terbiasa akan mengaji dan dapat diterapkan anak sampai usia dewasa”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan R3 di TK Sambinoe, diketahui bahwa Pembelajaran mengaji dianggap sangat penting bagi anak karena melalui kebiasaan mengaji sejak dini, anak akan terbiasa dan mampu menerapkan kegiatan tersebut hingga dewasa. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membentuk disiplin dan karakter yang positif. Dengan membiasakan anak mengaji, nilai-nilai agama dapat tertanam secara mendalam dan menjadi bekal yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran mengaji merupakan fondasi utama yang harus terus dipupuk sejak usia dini agar anak dapat mengamalkan ilmu agama sepanjang hayat.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pengenalan Pakaian Adat

TK Sambinoe menyediakan berbagai ragam baju adat yang dapat digunakan oleh anak-anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenakan baju adat yang telah disediakan, salah satunya adalah baju adat Aceh. Pakaian adat merupakan ciri khas suatu daerah yang mengandung makna khusus bagi orang yang mengenakannya (Astini et al., 2023). Baju adat juga termasuk ke dalam pakaian tradisional yang dipakai oleh masyarakat di wilayah tertentu dan memiliki keunikan yang menggambarkan identitas budaya, nilai-nilai, serta norma-norma etnis dari pemakainya.

Pakaian ini biasanya digunakan dalam berbagai kegiatan adat, upacara, perayaan, dan acara budaya lainnya, serta sering mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, dan status sosial. Ragam baju adat di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi lambang identitas daerah maupun bangsa secara keseluruhan (Delfina et al., 2020; Dita Apriliyani et al., 2023). Salah satu baju adat yang ada di Indonesia yaitu baju adat aceh yang memiliki 2 jenis pakaian yaitu *baje linto baroe* dan *baje dara baroe*. Pada pakaian adat Aceh untuk laki-laki, terdapat topi yang biasa disebut "*kupiah*." Topi ini dilengkapi dengan logo rencong, yang melambangkan keberanian, kehormatan, dan identitas budaya masyarakat Aceh.

Penyediaan baju adat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada anak-anak. Rencong juga merupakan senjata yang digunakan oleh pahlawan Tengku Umar pada masa penjajahan. Pada pakaian adat perempuan, terdapat berbagai hiasan kepala, salah satunya bunga melati atau "*bungoeng meulati*," yang melambangkan kesucian, keanggunan, dan kecantikan. Tujuan dari pengenalan elemen-elemen ini adalah untuk mengenalkan sejarah Aceh kepada anak-anak, sekaligus menghargai anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT berupa peninggalan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Melalui pembelajaran dan penggunaan pakaian adat, anak-anak tidak hanya belajar mengenal identitas budaya dan warisan leluhur, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap kebudayaan sendiri (Amran, Jamiludin, 2019; Kurniati et al., 2020).

Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas anak dengan mengajak mereka mengenal bahan alam dan motif tradisional sebagai inspirasi dalam berkarya. Pembiasaan mengenakan baju adat juga membantu anak memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, kontribusi budaya, sejarah, dan interaksi

sosial memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku anak. Berikut wawancara dengan R1 di TK Sambino.

disekolah terdapat baju adat yang dapat dipakai oleh anak-anak agar anak dapat mengenal baju adat daerah mereka dan juga dapat melestarikannya dengan baik sehingga anak tidak asing dengan budaya lokal yang ada di daerahnya, baju adat tersebut bukan saja untuk dipakai akan tetapi kami sebagai guru harus memperkenalkan pada anak akan budaya lokal yang ada serta anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT dari masa penjajahan sampai masa sekarang, dan juga kami selalu mengingatkan kepada anak bahwa budaya Indonesia itu sangat banyak salah satunya budaya adat Aceh yang harus dilestarikan dan di jaga”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan R1 di TK Sambinoe, diketahui bahwa keberadaan baju adat di lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam upaya pengenalan dan pelestarian budaya lokal sejak usia dini. Selain berfungsi sebagai atribut pakaian, baju adat juga berperan sebagai media edukatif yang digunakan oleh pendidik untuk menanamkan pemahaman mengenai kekayaan budaya daerah, khususnya budaya Aceh (Amalia et al., 2022). Berikut hasil wawancara dengan R2 di TK Sambino: *“Baju adat di TK kami itu salah satu hal yang membuat anak-anak ramai masuk ke TK ini dan juga ketika giliran ataupun anak menggunakan baju adat anak nampak sangat semangat dan juga memotivasi anak untuk pergi ke TK setiap paginya”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan R2 di TK Sambinoe, diketahui bahwa anak-anak di TK sambinoe sangat antusias dan termotivasi untuk datang ke sekolah karena adanya kegiatan menggunakan baju adat, yang membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan baju adat ini tidak hanya meningkatkan semangat anak, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal sejak usia dini. Dengan demikian, baju adat berperan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif sekaligus memperkuat identitas budaya anak-anak (Jasmine,et.,all 2024). Berikut hasil wawancara dengan R3 di TK Sambino: *“Pakaian adat bukan hanya sekedar pakaian akan tetapi banyak terdapat makna dan manfaat, agar anak tetap melestarikan adat istiadat yang ada di daerah anak”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan R3 di TK Sambinoe, diketahui bahwa anak-anak di TK sambinoe pakaian adat bukan sekedar busana biasa, melainkan mengandung makna dan manfaat yang mendalam sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Melalui pengenalan pakaian adat kepada anak sejak dini, mereka tidak hanya dikenalkan pada aspek

visual dan estetika, tetapi juga nilai-nilai sejarah, filosofi, dan identitas budaya daerahnya (Djohar et al., 2024).

Pengenalan Lagu-lagu daerah

Lagu daerah merupakan salah satu karya budaya yang memuat segmentasi demografis yang eksistensinya di dalam masyarakat tidak saja berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan (Rasiah, putra, et.al., 2022). Lagu daerah merupakan salah satu karya budaya yang memuat segmentasi demografis yang eksistensinya di dalam masyarakat tidak saja berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan (Rasiah, putra, et.al., 2022). Oleh karena itu, penghayatan dan pelestarian lagu daerah sangat penting dalam upaya menjaga kekayaan budaya dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dan melalui lagu daerah, anak-anak dapat belajar mengenal ragam budaya daerah yang beragam, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap identitas budaya mereka sendiri (Putra, 2020).

Dalam konteks anak usia dini, pengenalan lagu daerah dapat memberikan pengalaman pendidikan yang berharga, di mana anak-anak tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan lagu-lagu yang kaya makna tersebut. Karena memperkenalkan lagu-lagu daerah pada anak juga salah satu upaya penting dalam pembelajaran yang bertujuan mengenalkan budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini (Suri, 2021). Berikut wawancara dengan R1 di TK Sambino:

“untuk pengenalan lagu daerah pada anak-anak biasanya kami menggunakan bahasa aceh dan lagu tersebut juga bisa dijadikan lagu penghantar tidur juga tapi kami hanya menyanyikan secara singkat saja lagunya, lagunya begini”

Beubagah rayeuek sinyak ubiet cuet....

meuintat jak beuet deungeun sikula....

bah tameuhitoeng Sa Dua Lhee Peuet supaya ngak jeut tabeuet Aleh Ba Sinyak meuhitoeng Sa Dua Lhee Peuet supaya ngak jeut tabeuet Aleh Ba

Bu beuleuleu eungkoet beu cuet - cuet meunan keuh geukheun lee ureung tua

Ileume donya beuna tatuntut

temeurunoe beujeuet ileume agama....

meuyeu na sikula tanyoe jeuet keubuet meuyeu na tajak beuet jeuet keu Ulama

Berdasarkan hasil wawancara dengan R1 di TK Sambinoe, diketahui bahwa anak-anak di TK sambinoe penggunaan lagu-lagu daerah di TK, selain lagu nasional, lagu daerah juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan ajaran agama kepada anak-anak. Lagu-lagu tersebut sering kali menyimpan makna yang mendalam, termasuk dorongan

untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama melalui kegiatan mengaji di rumah, maupun ilmu umum melalui pendidikan formal di sekolah. Dan lagu salah satu penggunaan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal Aceh, termasuk lagu daerah, mampu menstimulasi perkembangan holistik anak dan menanamkan nilai budaya serta agama secara efektif (Fuadi, 2022). Berikut wawancara dengan R2 di TK Sambino: *"kalau saya sering menggunakan bahasa daerah atau aceh dalam bernyanyi dikarenakan untuk mengenalkan bahasa anak harus bahasa ibu dulu baru bahasa yang lain"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan R2 di TK Sambinoe, diketahui bahwa anak-anak di TK sambinoe menerapkan bahasa aceh yaitu bahasa ibu terlebih dahulu. Anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menguasai bahasa tersebut karena merupakan bahasa yang paling dekat dan alami bagi mereka (Mau et al., 2023). Berikut wawancara dengan R3 di TK Sambino. *"iya, biasanya kami menerapkan bahasa aceh itu melalui lagu bukan hanya lagu modern akan tetapi juga lagu daerah yang dimana terdapat banyak makna dan manfaat bagi anak"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan R3 di TK Sambinoe, diketahui bahwa anak-anak di TK sambinoe penggunaan lagu-lagu Aceh, baik lagu daerah maupun lagu modern, dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan ajaran agama kepada anak-anak. Lagu-lagu tersebut mengandung makna mendalam yang mendorong anak untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama melalui kegiatan mengaji maupun ilmu umum di sekolah. Dengan menggabungkan pendidikan agama dan duniawi melalui lagu, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia, sesuai harapan masyarakat Aceh (Syahril, 2019).

Pengenalan Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah aktivitas anak yang menggunakan bahan-bahan sederhana dan selaras dengan budaya setempat. Selain itu, permainan tradisional dikenal sebagai permainan rakyat yang merupakan kegiatan kreatif, berfungsi sebagai sarana hiburan dan dapat menjaga hubungan sosial yang nyaman di kalangan anak usia dini (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Permainan tradisional pada anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik kasar, sosial-emosional, dan kognitif (Ridhwan et al., 2023 n.d.; Yulita, 2017). Dan juga permainan tradisional di lingkungan TK memberikan kontribusi penting dalam menunjang perkembangan

anak usia dini secara menyeluruh. Selain berperan sebagai sarana rekreasi, permainan tradisional juga menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk mengasah keterampilan anak (Cahyani et al., 2023; Witasari & Wiyani, 2020). Salah satu permainan tradisional yang digunakan atau dimainkan di sekolah TK yaitu “*grop guni gaseng, lop-lop manok* dan lainnya, permainan ini dimainkan dihari sabtu dikeranakan di hari sabtu anak-anak menggunakan baju olahraga sehingga anak dapat memilih permainan yang anak ingin mainkan, dalam permainan yang telah disebutkan di atas terdapat banyak perkembangan yang dapat dikembangkan salah satunya aspek perkembangan kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional dan nilai agama. Seperti wawancara dengan R 1 di TK Sambinoe sebagai berikut:

“iya, memang disekolah tk ini kami sangat memfokuskan permainan yang dimainkan oleh anak itu bukan hanya permainan yang modern akan tetapi juga permainan tradisional, dikarenakan zaman sekarang anak sudah banyak melupakan akan permainan tradisional yang ada di daerahnya sehingga adat-istiadat daerah bisa hilang dengan sendirinya, dan kami melihat ketika anak sedang bermain permainan tradisional anak sangat senang dan tidak bosan, dan juga anak aktif dalam bermain sehingga bajunya sampai berkeringat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan R1 di TK Sambinoe terdapat fokus yang kuat pada pengajaran dan praktik permainan tradisional, bukan hanya permainan modern. Hal ini dilakukan mengingat bahwa banyak anak saat ini telah melupakan permainan tradisional yang merupakan bagian dari budaya daerah mereka. Fenomena ini dapat berpotensi mengakibatkan hilangnya adat istiadat lokal seiring berjalannya waktu. Selain itu, anak-anak terlibat dalam permainan tradisional, mereka menunjukkan tingkat kebahagiaan dan antusiasme yang tinggi, di mana mereka aktif berpartisipasi hingga berkeringat. Permainan tradisional sebagai media edukasi nilai budaya dan karakter anak (Esita & Siradjuddin, 2025). Berikut seperti wawancara dengan R 2 di TK sebagai berikut:

“Permainan tradisional sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena selain menyenangkan, permainan ini mengandung nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan. Melalui permainan tradisional, anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik kasar dan koordinasi tubuh, tetapi juga belajar berinteraksi sosial, seperti kerja sama, saling menghargai”

Berdasarkan hasil wawancara dengan R2 di TK Sambinoe permainan tradisional sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena selain menyenangkan, permainan ini mengandung nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan. Melalui permainan tradisional, anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik kasar dan koordinasi tubuh, tetapi juga belajar berinteraksi sosial seperti kerja sama dan saling menghargai. Dengan demikian,

permainan tradisional menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak sekaligus memperkuat ikatan budaya lokal (Nuristiqomah et al., 2022). Seperti wawancara dengan R 3 di TK sebagai berikut: *“Permainan tradisional juga membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk datang ke sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran”*.

Permainan tradisional memberikan kontribusi positif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan suasana yang menyenangkan tersebut, anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk datang ke sekolah dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi permainan tradisional dalam proses pembelajaran sangat efektif untuk meningkatkan minat dan keterlibatan anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Sambino, Aceh, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang diterapkan melalui pembiasaan mengaji dengan pendekatan bilingual, pengenalan dan penggunaan pakaian adat Aceh, serta pengajaran lagu daerah dan permainan tradisional, terbukti efektif dalam membentuk karakter, identitas, dan nilai agama pada anak usia dini. Integrasi unsur agama dan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman anak terhadap ajaran Islam, tetapi juga melestarikan warisan budaya daerah serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut berperan penting dalam mengembangkan nilai moral, sosial, dan emosional anak, sekaligus menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an dan budaya sendiri sejak dini. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembiasaan positif tersebut, serta mendorong pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan konteks budaya lokal, sehingga mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia, menghargai keberagaman, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Ahmad, A., Novita, Fitriana, & Sophiana, A. (2022). Busana dan budaya. *Busana Dan Budaya*, 2, 195–210. <https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/32757/18258>
- Amran, Jamiludin, R. N. (2019). *PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA BUTON UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 BAUBAU*. 3, 90–98.
- Anggreni, M. A., Fachrurrazi, A., Pgri, U., & Buana, A. (2025). *Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini*. 1, 172–187.

- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Astini, B. N., Rachmayani, I., & Saleh, S. U. (2023). Identifikasi Penggunaan Pakaian Adat Melalui Pembelajaran Muatan Lokal di PAUD Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 73. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52400>
- Astoko, D. B., Sukari, & Mutiara, R. I. (n.d.). Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Budaya Lokal Lagu Cublak-Cublak Suweng. *Prosiding SINAU*, 32–44.
- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Ramadhani Putri, S., Kamilah, S. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 183–194. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.796>
- Delfi, E. A., Mudra, I. W., & Swandi, I. W. (2020). Analisis Makna Dan Bentuk Busana Adat Dahanu dan Truna Desa Bungaya Karangasem. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(3), 128–135. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i3.4473>
- Djohar, O. R., & Arifin, Z. (2024). DAMPAK IMPLEMENTASI BAJU ADAT SEBAGAI SERAGAM SEKOLAH PADA NILAI-NILAI KEBUDAYAAN PENDAHULUAN. 4(3), 446–453.
- Dita Apriliyani, Rufaidah Kamilia Ahsani, Danda Aditya, & Muhammad Dearil Ardiansyah. (2023). Analisis Wawasan Mahasiswa Terhadap Baju Adat Yang Ada Di Indonesia. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(1), 202–220. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.491>
- Esita, Z., & Siradjuddin, M. S. (n.d.). Transformasi pendidikan anak usia dini melalui permainan tradisional : mengintegrasikan nilai lokal dalam pembelajaran di TK. 132–138. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v2i1.19033>
- Fuadi, N. (2022). Development Of Children's Activity Sheets Based On Aceh Cultural Diversity For Early Childhood Education. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(1), 74–84. <https://doi.org/10.51178/jetl.v4i1.433>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Raudhatul Athfal Eviyatul Fajriyyah 1, Gudnanto 2 1,2 Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus. 9(19), 252–258.
- Kurniati, A., Kudus, I., Marwah, M., & Hartati, H. (2020). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101–1112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737>
- Nurlina, N., Lilianti, L., Usman, U., Risnajayanti, R., Salma, S., & Amaliah, W. O. S. (2021). Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1527–1539. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1802>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Mau, T. Y., Ngura, E. T., & Fono, Y. M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu pada Anak Usia Dini di TTK Olaewa Tahun 2023. *Journal of Science and Social Research*, 4307(3), 851–858. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Nuristiqomah, A., Mering, A., Miranda, D., Info, A., Games, T., & Learning, C. (2022). Volume 11 Nomor 8 Tahun 2022 Halaman 944-951 DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI

- TAMAN. 11, 944–951. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i8.57153>
- Nurjanah, T. S. S., & Syahrul. (2024). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini. *Al-Khidmah : Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v4i1.1428>
- Putra. (2016). *Membangun karakter siswa melalui lagu "si semut."* 4(1), 1–23.
- Putri, T., & Idawati, S. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini*. 3(1), 43–51.
- Rahayu, R., Herman, H., & Asti, A. W. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5 *... : Jurnal ...*, 5(1), 558–571.
<https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/1980%0Ahttps://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah/article/download/1980/1050>
- rasiah, ansor putra, fina amalia masri, ela martisa, la biru. (2022). Makna Dan Nilai Budaya Dalam Lagu-Lagu Daerah Muna Sebagai Model Pembentuk Karakter Unggul. *Ilmu Budaya*, 10, 1.
- Riyanti, R., Ali, M., & Khomsiyatun, U. (2022). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2287–2295. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>
- Septiadi, W., Peterianus, S., Lestari, K., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Dasar, P. S. (n.d.). *PERAN GURU PAUD SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIKAN*. 5(1), 12–18.
- Suri, D. (2021). Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1035–1043. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1659>
- Syahril, A. R. (2019). PENDIDIKAN ANAK MELALUI "DODAI" DI GAMPONG COT YANG KECAMATAN KUTA BARO. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azhar Diniyah Muara Bungo, S. (2024). *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Belajar Melalui Bermain: Seni sebagai Sarana Pembelajaran bagi Anak Usia Dini*. 7(2), 222–232.
- Umam, N. (n.d.). *Pembelajaran membaca al qur an anak usia dini menggunakan metode an-nahdliyah*.
- Yulita, R. (2017). Permainan tradisional anak Nusantara. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjVhdaDlq-CAXX51jgGHdvQCYAQFnoECB0QAQ&url=https%3A%2F%2Fbadanbahasa.kemdikbud.go.id%2Fresource%2Fdoc%2Ffiles%2F56._Isi_dan_Sampul_Permainan_Tradisional_Anak_Nusantara
- Zahroh, L. A., Masnawati, E., Thesisa, C., & Dzinnur, I. (2024). *Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Peningkatan Minat Belajar Mengaji Al-Qur ' an Anak Usia Dini Community Service by Increasing Children ' s Interest in Studying and Recite the Al-Qur ' an at an early age*. 1(3).